

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui pengolahan data menggunakan SmartPLS versi 4 terhadap kinerja usaha UMKM di Majalengka, serta melalui uji statistik deskriptif, uji outer model, uji inner model, dan uji hipotesis, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Inklusi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha UMKM di Majalengka. Hal ini ditunjukkan oleh nilai p-value sebesar 0,038 yang lebih kecil dari 0,05 serta nilai t-statistik sebesar 2,079 yang lebih besar dari 1,96, sehingga hipotesis H_1 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa akses terhadap layanan keuangan menjadi faktor penting dalam meningkatkan kinerja usaha. Pelaku UMKM yang memiliki akses terhadap pembiayaan, tabungan, dan layanan transaksi keuangan cenderung mampu meningkatkan kapasitas produksi, menjaga stabilitas arus kas, serta mengelola usaha secara lebih efektif.
2. Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha UMKM di Majalengka. Hal ini ditunjukkan oleh nilai p-value sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 serta nilai t-statistik sebesar 4,818 yang lebih besar dari 1,96, sehingga hipotesis H_2 diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan dan pemahaman keuangan menjadi faktor penting dalam meningkatkan kinerja usaha. Pelaku UMKM yang memiliki literasi keuangan yang baik cenderung mampu mengelola arus kas, menyusun perencanaan keuangan, serta mengambil keputusan finansial secara tepat.
3. Perilaku keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja usaha UMKM di Majalengka. Hal ini ditunjukkan oleh nilai p-value sebesar 0,286 yang lebih besar dari 0,05 serta nilai t-statistik sebesar 1,067 yang lebih kecil dari 1,96, sehingga hipotesis H_3 ditolak. Hasil ini

menunjukkan bahwa perilaku keuangan belum memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kinerja usaha. Hal ini disebabkan oleh perilaku keuangan yang dimiliki pelaku UMKM yang masih bersifat sederhana dan cenderung berorientasi pada kebutuhan pribadi, seperti menabung, namun belum diarahkan untuk pengembangan usaha. Selain itu, pelaku usaha lebih memprioritaskan kebutuhan jangka pendek dibandingkan dengan perencanaan usaha jangka panjang.

4. *Financial technology* (fintech) mampu memoderasi hubungan antara inklusi keuangan terhadap kinerja usaha UMKM secara positif dan signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai p-value sebesar 0,020 yang lebih kecil dari 0,05 serta nilai t-statistik sebesar 2,319 yang lebih besar dari 1,96, sehingga hipotesis H₄ diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa fintech menjadi faktor penguat dalam hubungan tersebut. Pemanfaatan fintech mampu meningkatkan efisiensi transaksi, mempercepat akses pembiayaan, serta mempermudah pengelolaan keuangan usaha.
5. *Financial technology* (fintech) tidak mampu memoderasi hubungan antara literasi keuangan terhadap kinerja usaha UMKM di Majalengka. Hal ini ditunjukkan oleh nilai p-value sebesar 0,284 yang lebih besar dari 0,05 serta nilai t-statistik sebesar 1,071 yang lebih kecil dari 1,96, sehingga hipotesis H₅ ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa fintech belum mampu memperkuat hubungan antara literasi keuangan dan kinerja usaha. Kondisi ini disebabkan oleh belum optimalnya integrasi antara pemahaman keuangan dengan pemanfaatan teknologi digital, di mana pelaku UMKM masih cenderung menggunakan metode konvensional dalam pengelolaan keuangan dan belum memanfaatkan fintech sebagai alat pengambilan keputusan keuangan.
6. *Financial technology* (fintech) tidak mampu memoderasi hubungan antara perilaku keuangan terhadap kinerja usaha UMKM di Majalengka. Hal ini ditunjukkan oleh nilai p-value sebesar 0,518 yang lebih besar dari 0,05 serta nilai t-statistik sebesar 0,646 yang lebih kecil dari 1,96, sehingga hipotesis H₆ ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan

fintech belum mampu memperkuat hubungan antara perilaku keuangan dan kinerja usaha. Hal ini disebabkan oleh perilaku keuangan pelaku UMKM yang belum terintegrasi dengan pemanfaatan teknologi digital, serta penggunaan *fintech* yang masih terbatas dan belum diarahkan untuk mendukung perencanaan dan pengembangan usaha secara strategis.

B. Saran

1. Bagi Pelaku Usaha UMKM di Majalengka

Pelaku usaha UMKM di Majalengka disarankan untuk meningkatkan pemanfaatan layanan keuangan secara lebih optimal, tidak hanya pada layanan dasar seperti tabungan dan transaksi, tetapi juga pada produk keuangan yang lebih kompleks seperti pembiayaan usaha dan asuransi. Hal ini penting karena inklusi keuangan terbukti berpengaruh signifikan terhadap kinerja usaha.

Selain itu, pelaku usaha UMKM di Majalengka perlu meningkatkan penerapan literasi keuangan dalam praktik usaha sehari-hari. Pemahaman keuangan yang dimiliki sebaiknya diimplementasikan dalam bentuk perencanaan keuangan, pengelolaan arus kas, serta pengambilan keputusan investasi agar dapat meningkatkan kinerja usaha secara optimal.

Pelaku usaha juga disarankan untuk mengarahkan perilaku keuangan ke dalam konteks pengembangan usaha. Kebiasaan menabung dan pengelolaan keuangan sebaiknya tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga difokuskan pada peningkatan kapasitas usaha dan perencanaan jangka panjang.

2. Bagi Lembaga Keuangan

Lembaga keuangan disarankan untuk meningkatkan program inklusi keuangan yang tidak hanya berfokus pada akses, tetapi juga pada edukasi dan pendampingan bagi pelaku UMKM. Program tersebut dapat berupa pelatihan pengelolaan keuangan, sosialisasi produk keuangan, serta kemudahan akses pembiayaan.

Selain itu, perlu adanya peningkatan literasi keuangan melalui program edukasi yang berkelanjutan, sehingga pelaku UMKM tidak hanya memahami konsep keuangan, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam praktik usaha.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain yang relevan, seperti literasi digital, inovasi usaha, atau orientasi kewirausahaan.

C. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa rekomendasi strategis sebagai berikut:

1. Bagi Pelaku Usaha UMKM di Majalengka

Pelaku usaha UMKM di Majalengka direkomendasikan untuk lebih proaktif dalam memanfaatkan berbagai layanan keuangan formal, termasuk layanan berbasis teknologi (fintech), guna mendukung efisiensi operasional dan pengembangan usaha. Selain itu, pelaku usaha perlu mengintegrasikan literasi keuangan ke dalam praktik bisnis secara berkelanjutan, seperti melalui pencatatan keuangan yang terstruktur, evaluasi kinerja keuangan secara berkala, serta penyusunan perencanaan keuangan jangka panjang. Di samping itu, perilaku keuangan yang baik perlu diarahkan pada pengambilan keputusan yang produktif, seperti pengalokasian dana untuk investasi usaha, inovasi produk, dan pengembangan pasar, sehingga mampu meningkatkan daya saing dan kinerja usaha secara berkelanjutan. Penguatan inklusi keuangan berbasis pemanfaatan tidak hanya meningkatkan akses terhadap layanan keuangan, tetapi juga mendorong pemanfaatan produk keuangan secara optimal oleh pelaku UMKM, khususnya dalam hal pembiayaan usaha dan pengelolaan risiko melalui asuransi.

2. Bagi Lembaga Keuangan

Lembaga keuangan direkomendasikan untuk tidak hanya memperluas akses layanan keuangan, tetapi juga meningkatkan kualitas

layanan melalui pendekatan edukatif dan inklusif. Program pendampingan dan pelatihan keuangan bagi pelaku UMKM perlu dilakukan secara berkelanjutan agar dapat meningkatkan pemahaman sekaligus keterampilan dalam pengelolaan keuangan. Selain itu, lembaga keuangan juga diharapkan dapat mengembangkan produk dan layanan yang lebih sesuai dengan kebutuhan UMKM, termasuk skema pembiayaan yang fleksibel, bunga yang kompetitif, serta pemanfaatan teknologi digital untuk mempermudah akses layanan keuangan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya direkomendasikan untuk mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi kinerja usaha, seperti literasi digital, inovasi usaha, orientasi kewirausahaan, maupun faktor lingkungan eksternal.

